BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya yang dilakukan pada setting dan objek alamiah.[39] Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, observasi lapangan, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku menggunakan metode deskriptif.[40]

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

[39]Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, hlm. 7.
[40]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 131.

gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. [41]

Penelitian dilakukan dengan mengunakan pendekatan fenomenologi. Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata *pahainomenon* dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran. Penelitian fenomenologi harus memperhatikan ciri-ciri yang melingkupinya, yaitu: (1) mengacu pada kenyataan, (2) memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, dan (3) memulai dengan diam.[42]

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi juga memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya. Menurut Mujib[43] ada dua karakteristik

---

[41]Moch. Nazir, *Metode Penelitian*, h. 16.
[42]Helaludin. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif* (pdf), h. 8, https://www.researchgate.net/publication/323600431.
[43]Abdul Mujib, *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. Desember 2015, h. 167.

dalam pendekatan fenomenologi dalam bidang agama. Pertama, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas. Dalam situasi ini, peneliti menggunakan preferensi orang bersangkutan untuk merekonstruksi dalam dan berdasarkan pengalaman orang tersebut. Artinya, dalam kondisi ini peneliti menanggalkan dirinya sendiri *(epoche)* dan berupaya membangun dari pengalaman orang lain. Kedua, dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa, dan lain-lain.

B. Tahap Penelitian

Dalam penulisan ini, peneliti akan melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang valid guna memverifikasi, mengklarifikasi serta menjawab kegelisahan intelektual yang telah dibahas di atas. Berikut tahapan penelitian tersebut:

1. Penulisan dan perumusan *Design Research*

   Dalam merumuskan desain riset, langkah pertama peneliti adalah mempelajari pokok-pokok yang terkait dengan tema penelitian dan melakukan wawancara tahap awal dengan beberapa narasumber.

2. Penggalian Data
   a. Wawancara Terbuka dan Mendalam

Wawancara terbuka adalah melakukan wawancara sederhana dengan mengobrol dan bercerita tanpa harus terpaku dengan daftar pertanyaan yang ada. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Namun perlu juga untuk tetap membatasi obrolan dan pembicaraan tetap terfokus pada tema yang ada. Namun bebas mengajukan pertanyaan lanjutan tanpa terikat dengan daftar pertanyaan yang ada.

Pertanyaan lanjutan ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan tema yang peneliti lakukan. Sehingga data yang akan didapatkan juga berlimpah. Pertanyaan lanjutan sangat diperlukan. Karena, dalam proses wawancara narasumber akan bercerita banyak dan kita tidak akan terpaku pada pertanyaan yang kaku.

Wawancara mendalam mencakup dua proses dasar, yaitu mengembangkan hubungan baik *(rapport)* dan mengejar perolehan informasi. Keduanya penting dan menuntut perhatian khusus peneliti. *Rapport* tidak harus diartikan sebagai hubungan yang sangat rapat, melainkan hubungan harmonis antara pewawancara dan informan.[44]

b. Observasi Lapangan

Teknik ini merupakan suatu metode untuk memperoleh data secara langsung melalui pengamatan dan pengalaman peneliti yang juga melibatkan subyek yang diteliti. Melalui pengamatan ini memungkinkan

[44]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, h. 167.

peneliti mampu memahami situasi-situasi dari peristiwa yang berkaitan dengan penelitian, sehingga peneliti mampu mendapat informasi yang akurat.[45] Dalam penelitian kualitatif, metode ini seakan menjadi syarat guna melihat langsung bagaimana konstruk kesadaran dan cara pandang masyarakat mewujud dalam tindakan praksis sehari-hari.

c. Kajian atas Literatur *(library research)*

Kajian atas literatur dalam bentuk buku ini dapat membantu memberikan perspektif yang menguatkan data atas data yang terkumpul dari observasi dan wawancara di lapangan. Pembacaan sejumlah literatur akan mampu mengembangkan data yang ada. Sehingga validitas memungkinkan akan mendekati kebenaran.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan *(life histories)*, cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

---

[45]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 272.

Dari semua data yang ada kemudian diseleksi untuk melihat data yang mendukung dalam penelitian untuk selanjutnya diolah dan disampaikan secara deskriptif.[46]

3. Menguji Keabsahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan melalui proses pengujian keabsahan data tersebut. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan data-data tersebut, yaitu dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan mencari secara konsisten penelaahan dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan akan diamati secara seksama dan kemudian diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Triangulasi

[46]Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktik*, h. 63.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengumpulan data, sehingga keabsahan data lebih bersifat objektif.

Spardley menjelaskan bahwa salah satu yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah mengulang-ulang pertanyaan struktural.[47] Peneliti harus membuat rancangan penelitian struktural yang akan selalu ditanyakan kepada setiap informan terkait. Ini dilakukan sampai peneliti mendapatkan data jenuh. Data jenuh yakni data tetap yang kebanyakan informan sudah mencapai derajat kesamaan dan tidak bisa diubah.

4. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian merupakan tahap akhir dari langkah penelitian. Perlu adanya ketelatenan dan ketelitian dalam menuliskan data-data yang sudah tercukupi. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, pembacaan literatur seperti buku, dan dokumentasi lainnya. Peneliti harus menuliskan secara jujur data apa yang ada pada lapangan setelah melakukan validitas data. Dalam menganalisa juga memerlukan ketelitian dan kesabaran karena akan menimbulkan misrepresentasi pada realita yang sudah kita temukan dengan apa yang akan kita tulis. Maka, dari

[47] James P. Spardley, *Metode Etnografi*, h. 163.

itu pematangan teori dan data sangatlah menentukan apa yang akan menentukan produk kita. Dan meminimalisir adanya misrepresentasi atas data, informan, maupun sejarah yang ada pada suatu obyek yang kita teliti.

Lincoln dan Guba membagi langkah-langkah penulisan hasil penelitian ke dalam dua bagian, yakni tahap awal dan tahap penulisan yang sebenarnya. Tahap awal dinamai "tugas organisasional", ini dibagi dalam 3 tahap[48]:

a. Menyusun materi data. Seluruh data baik bersumber dari kajian literasi, lapangan (data penelitian), hingga dokumentasi harus disusun sedemikian rupa. Tujuannya agar selama penulisan berlangsung data-data yang terkumpul dan dipetakan dapat dengan mudah digunakan sesuai kebutuhan.
b. Penyusunan kerangka laporan. Kerangka dibuat agar penelitian terkonsep dengan jelas. Dengan membuat kerangka laporan, peneliti akan mudah mengatur alur penelitian. Meski begitu, seringkali kerangka dapat berubah sewaktu-waktu dalam perjalanan penelitian. Ini tidak menjadi masalah, peneliti hanya harus menata ulang bagaian yang harus diubah.
c. Uji silang. Uji silang dilakukan pada indeks bahan data dan kerangka yang telah disusun.

Setelah melalui ketiga tahap di atas, dilakukanlah tahap penulisan yang disebut Lincoln dan Guba sebagai penulisan yang sebenarnya. Yakni penulisan dengan mengikuti sistematika yang sudah ditentukan dalam

[48]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 362.

masing-masing karya penelitian. Penulisan akhir sebuah hasil penelitian bisa jadi menjadi pekerjaan sulit dan menjemukan. Namun, dengan tetap mengikuti kerangka yang telah dibuat maka penulisan hasil penelitian akan menjadi ringan.